



---

**Peranan Pendidikan dalam Mencegah Perilaku Intoleransi pada Remaja (*The Role of Education in Preventing Intolerant Behavior in Adolescents*)**

**Theresia Siagian<sup>1</sup>, Febria Pasaribu<sup>2</sup>, Mehran Ranieri Pasaribu<sup>3</sup>, Ruth Febiola Sihotang<sup>4</sup>, Intan Aprilia Sitorus<sup>5</sup>, Sri Yunita<sup>6</sup>**

**<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan**

**Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara**

**Email: [theresiasiagian047@gmail.com](mailto:theresiasiagian047@gmail.com)**

**Abstrak**

Meningkatnya gejala intoleransi di kalangan remaja menjadi salah satu persoalan sosial yang patut diwaspadai karena dapat mengganggu keharmonisan hidup bersama dan mengancam persatuan bangsa. Pendidikan memegang peranan penting dalam mencegah tumbuhnya sikap intoleran, baik melalui jalur formal di sekolah maupun melalui pendidikan nonformal dan informal di keluarga serta masyarakat. Proses pendidikan yang menekankan pada internalisasi nilai toleransi, penghargaan terhadap keragaman, serta kemampuan berpikir kritis mampu membentuk remaja yang terbuka, menghormati perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Tulisan ini berupaya mengkaji peran pendidikan sebagai sarana pencegahan intoleransi di kalangan remaja. Metode yang digunakan berupa kajian pustaka dengan menelaah teori dan hasil penelitian yang relevan mengenai hubungan pendidikan dan pembentukan sikap toleran. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan berkontribusi besar dalam menumbuhkan kesadaran multikultural, menanamkan nilai-nilai demokratis, serta mengembangkan keterampilan sosial untuk mendukung terciptanya kehidupan yang rukun. Oleh karena itu, penguatan kurikulum yang berlandaskan nilai toleransi, keteladanan guru, serta dukungan keluarga dan lingkungan sosial merupakan faktor utama dalam menekan perilaku intoleransi di kalangan remaja.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Intoleransi, Remaja, Toleransi, Karakter

---

**PENDAHULUAN**

Pluralitas adalah kemajemukan yang terdapat dalam suatu bangsa yang mendorong tumbuhnya persatuan dan kesatuan. Pluralitas merupakan sebuah realitas sosial yang tidak mungkin diingkari dan menjadi keniscayaan. Di Indonesia, pluralitas kehidupan beragama sendiri merupakan fakta yang telah diakui (Adawiyah, dkk., 2020). Intoleransi adalah paham atau aliran dalam politik yang menolak atau tidak menerima dan menghargai adanya perbedaan dari segi manapun yang bertentangan dengan kepercayaan dianutnya (Halimah, 2018: 133). Kondisi sosial yang semakin mendapat sorotan ini tentu dapat mengganggu proses dalam dinamika masyarakat modern,

interaksi sosial, menimbulkan konflik khususnya dikalangan remaja. Perilaku horizontal mengancam intoleran dapat dimaknai sebagai sikap persatuan bangsa. Pendidikan memiliki menolak, meremehkan, atau bahkan peranan yang sangat vital dalam memusuhi orang lain yang memiliki menghadapi permasalahan ini. Sebagai perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, sebuah sistem yang tidak hanya bertugas etnis, pandangan politik, maupun gaya mentransfer ilmu pengetahuan, pendidikan hidup. Pada masa remaja, individu sedang juga berkewajiban membentuk karakter dan berada dalam tahap pencarian identitas diri, kepribadian peserta didik. Melalui proses sehingga mereka rentan terpengaruh oleh pendidikan yang holistik, remaja lingkungan, kelompok sebaya, maupun diharapkan mampu memahami pentingnya arus informasi yang beredar melalui media sikap saling menghargai, menerima sosial.

Pendidikan berfungsi sebagai benteng utama dalam mencegah penyebaran paham-paham intoleran yang dapat merusak sendi kehidupan sosial. Nilai-nilai toleransi, demokrasi, dan kesadaran multikultural harus diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Guru sebagai pendidik berperan besar dalam memberikan teladan nyata, sementara keluarga dan masyarakat turut mendukung dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan kerukunan. Selain itu, menghadapi tantangan dari perkembangan teknologi informasi, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan literasi digital agar remaja mampu menyaring informasi, seperti ujaran kebencian dan hoaks, secara bijak.

Kajian mengenai peranan pendidikan dalam mencegah intoleransi pada remaja menjadi sangat relevan untuk dibahas. Upaya pencegahan perlu dilakukan sejak dini, bukan hanya ketika perilaku intoleransi sudah muncul di masyarakat. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan berbasis karakter, pendekatan multikultural, dan pembelajaran yang menanamkan nilai toleransi terbukti efektif dalam menekan perilaku intoleransi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih jauh bagaimana pendidikan dapat dimanfaatkan secara strategis sebagai instrumen pencegahan intoleransi, baik melalui penguatan kurikulum, optimalisasi peran pendidik, maupun sinergi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan pemahaman yang komprehensif mengenai peranan pendidikan, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang tepat untuk mengajarkan generasi remaja yang

toleran, terbuka terhadap keberagaman, serta mampu menjagakerukunan hidup di tengah masyarakat yang plural.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan secara holistik dan mendalam terhadap subjek/ partisipan dengan konteks khusus pada latar yang alamiah dengan memanfaatkan metode yang alamiah juga (Alaslan, 2023: 13). Menurut Adlini dkk (2022), studi pustaka adalah teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan subjek penelitian. Pendekatan ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan berfokus pada penelaahan sumber-sumber tertulis, baik berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun dokumen lainnya yang mendukung diskusi masalah tentang penelitian. Metode kualitatif studi pustaka dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya memahami pendidikan intoleransi secara dalam pada mendalam mencegah remaja. peranan perilaku.

Melalui pendekatan ini, peneliti pandangan para ahli, terdahulu, serta teori-teori pendidikan dan sosial yang relevan, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama, menghubungkan konsep- konsep yang muncul, serta menarik kesimpulan berdasarkan sintesis literatur yang telah dikaji. Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa kajian teoretis yang memperkaya pemahaman tentang pentingnya pendidikan sebagai instrumen pencegah intoleransi. Selain itu, studi pustaka juga memungkinkan peneliti menyusun kerangka konseptual yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian lanjutan, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan sikap toleran di kalangan remaja melalui proses pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Bagian hasil ini menyajikan temuan mengenai bentuk-bentuk fenomena intoleransi yang kerap muncul pada remaja, merujuk pada identifikasi oleh Abdillah dan Izamilati (2021) serta Damayanti (2023). Temuan ini dirangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 1.** Bentuk-Bentuk Intoleransi yang Terjadi pada Remaja

No.	Bentuk Toleransi	Deskripsi Fenomena (Abdillah & Izamilati, 2021; Damayanti, 2023)
1.	Diskriminasi Agama	Sikap penolakan untuk berteman dengan siswa berbeda keyakinan; mengejek atau merendahkan kegiatan ibadah teman sebaya.
2.	Eksklusivitas/Segregasi Kelompok	Lebih memilih berteman dengan orang-orang dari latar belakang agama, suku, atau status ekonomi yang sama, menciptakan 'tembok pemisah'.
3.	Pelecehan/Penghinaan Verbal	Ungkapan berupa olok-olok, sindiran, atau lelucon yang menyinggung agama, suku, atau budaya tertentu, berpotensi memicu konflik.
4.	Penolakan Simbol/Ritual Keagamaan	Menolak menghormati atribut keagamaan teman atau bersikap acuh saat mereka merayakan hari besar agama, menunjukkan minimnya penghargaan terhadap pluralitas.
5.	Stigma dan Stereotip	Anggapan bahwa kelompok tertentu identik dengan sifat buruk, menimbulkan prasangka tak berdasar dan menutup peluang melihat keberagaman secara positif.
6.	Ketidaksetaraan Perlakuan	Perlakuan berbeda yang diberikan berdasarkan latar belakang agama, etnis, atau status ekonomi dalam konteks sekolah (akses fasilitas, kesempatan, penilaian akademik).
7.	Perundungan ( <i>Bullying</i> ) Berbasis Identitas	Remaja yang berbeda karena keyakinan, cara berbusana, atau kebiasaan budaya menjadi sasaran ejekan bahkan tindakan fisik, meninggalkan trauma psikologis.
8.	Intoleransi Pasif	Memilih diam saat melihat teman diperlakukan tidak adil atau mengalami diskriminasi, atau enggan terlibat dalam kegiatan yang menumbuhkan toleransi.
9.	Intoleransi di media sosial	Remaja membuat postingan atau meme yang menghina kelompok tertentu berdasarkan agama, suku, atau penampilan fisik. Ada juga kasus bullying online, seperti menyebarkan foto atau video untuk mempermalukan temannya.
10.	Intoleransi dalam ber pendapat	Saat diskusi kelas, remaja yang mengemukakan pendapat berbeda terkadang mendapat ejekan atau cemooh sehingga remaja tersebut jadi enggan untuk melanjutkan pembicaraannya.
11.	Rasisme pada warna kulit	Banyak remaja dan anak muda sekarang tidak percaya diri akan dirinya lagi karena sering mendapatkan rasisme tentang penampilan maupun rasisme tentang warna kulit. Sehingga kasus tersebut bisa merusak mental anak remaja

---

		tersebut.
12.	Mengucilkan teman yang disabilitas	Mengejek teman yang memiliki kemampuan yang kurang dan disabilitas dan terkadang karena si anak tersebut memiliki kekurangan sehingga banyak sekali kegiatan yang tidak diperbolehkan temannya untuk dia ikuti. Sehingga si anak yang disabilitas tersebut bisa memiliki mental yang hancur.
13.	Body Shaming( membuli fisik)	Mengejek tubuh yang gemuk, kurus, maupun yang berjerawat. Kasus ini sering sekali terjadi dan karena kasus ini banyak sekali anak remaja yang kurang percaya diri akan dirinya lagi.
14.	Penyebaran data pribadi	Penyebaran nomor telepon ataupun data pribadi yang dilakukan dengan sembarangan dan juga terkadang kasus ini digunakan untuk hal kejahatan yang lain untuk mempermalukan si korban.
15.	Diskriminasi antar angkatan	Kasus ini sering sekali karena banyaknya anak remaja yang memperlakukan junior nya dengan tidak sopan atau berlaku kasar terhadap juniornya.
16.	Diskriminasi asal daerah	Anak remaja yang memiliki asal daerah yang berbeda-beda terkadang logat daerah mereka sendiri pun jadi bahan ejekan oleh teman-teman lainnya sehingga membuat si korban menjadi minder dengan asal daerahnya tersebut.
17.	Meremehkan cita-cita yang ingin dicapai.	Terkadang banyak anak remaja yang memiliki cita-cita yang tinggi namun teman-temannya merendahkan kemampuannya untuk mencapai cita-citanya tersebut.
18.	Diskriminasi kemampuan akademik	Mengejek anak remaja yang memiliki prestasi yang hebat dan dibully oleh anak remaja lainnya dan mengatakan bahwa si anak tersebut sok pintar.
19.	Deksriminasi kemampuan ekonomi	Merendahkan anak remaja yang memiliki ekonomi dan kemampuan yang terbatas sehingga temannya yang dia lihat memiliki kemampuan lebih darinya membuat dia tidak percaya diri untuk bergaul dengan remaja lainnya.
20.	Menjauhkan teman yang <i>introvert</i>	Anak remaja yang sulit sekali untuk berbaur dengan lingkungan maupun sekeliling sering di ejekin atau dibully karena sombong atau tidak mau berbaur dengan remaja lainnya.

---

## **Pembahasan**

### **Analisis Fenomena Intoleransi pada Remaja**

Temuan menunjukkan bahwa intoleransi pada remaja di lingkungan sekolah hadir dalam berbagai wujud, mulai dari yang eksplisit hingga yang pasif. Bentuk yang paling sering muncul adalah diskriminasi agama dan eksklusivitas kelompok (Abdillah & Izamilati, 2021). Diskriminasi tampak jelas dari penolakan berinteraksi atau penghinaan terhadap praktik ibadah, yang secara langsung menciptakan jarak sosial. Eksklusivitas (segregasi), di sisi lain, bersifat lebih subtil namun sama berbahayanya karena membatasi interaksi antar kelompok yang beragam, sehingga memudahkan prasangka negatif terbentuk. Lebih lanjut, pelecehan verbal dan perundungan berbasis identitas (Damayanti, 2023) merupakan bentuk aktif yang memiliki dampak psikologis mendalam bagi korban. Bentuk-bentuk ini berakar dari stigma dan stereotip yang menganggap kelompok lain inferior, yang kemudian diperparah oleh intoleransi pasif—sikap diam remaja saat melihat ketidakadilan—yang secara tidak langsung melanggengkan praktik intoleransi di sekolah.

### **Faktor-Faktor Penyebab Intoleransi**

Menurut Nurul dkk. (2024), fenomena intoleransi ini didorong oleh beberapa faktor mendasar, yang relevan dalam konteks remaja:

1. Etnosentrisme: Kecenderungan melihat kelompok sendiri sebagai yang paling benar, sehingga kelompok lain dianggap inferior.
2. Kurangnya Investigasi dan Penilaian Cepat: Remaja sering bertindak berdasarkan asumsi, kabar burung, atau stereotip tanpa mencari pemahaman yang lebih dalam, diperburuk oleh kebiasaan mengadopsi pendapat orang lain tanpa sikap kritis.
3. Kecenderungan Bersosialisasi dengan Kelompok yang Sama: Terbatasnya interaksi dengan kelompok yang berbeda meminimalkan empati dan pemahaman terhadap keberagaman.

Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa intoleransi bukan hanya masalah individu, tetapi juga masalah lingkungan sosial yang membatasi interaksi positif dan memperkuat prasangka.

## **Peran Pendidikan Formal dan Strategi Pencegahan**

Pendidikan formal memegang peranan krusial sebagai instrumen utama pembentuk toleransi (Jaya & Rudiansyah, 2025). Sekolah idealnya menjadi ruang sosialisasi nilai, tempat siswa belajar mengelola perbedaan dengan bijak. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Jaya dan Rudiansyah (2025), pendidikan formal bisa menjadi ruang subur bagi intoleransi jika guru atau sekolah tidak peka, melakukan diskriminasi, atau hanya menekankan aspek kognitif tanpa mengintegrasikan nilai karakter.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pencegahan yang komprehensif, seperti yang diusulkan oleh Putri et al. (2025):

1. Penguatan Pendidikan Karakter dan Integrasi Materi Toleransi dalam seluruh kurikulum.
2. Pembelajaran Multikultural yang memperkenalkan keragaman sebagai kekayaan.
3. Dialog dan Diskusi Antarkelompok serta Kegiatan Kolaboratif untuk memecah 'tembok pemisah' dan meredam stereotip.

## **Implikasi Moderasi Beragama**

Strategi pengelolaan program moderasi beragama memiliki implikasi signifikan dalam upaya pencegahan intoleransi (Laksmi & Nurhayati, 2024). Program ini bertujuan menciptakan ruang dialog yang sehat dan memperkuat pemahaman bahwa perbedaan adalah keniscayaan yang harus dikelola dengan bijak. Implementasi yang baik akan menghasilkan lingkungan sosial yang lebih harmonis, di mana konflik berbasis perbedaan dapat diminimalisasi karena keberagaman dilihat sebagai aset, bukan ancaman. Pada akhirnya, strategi moderasi beragama tidak hanya mengurangi potensi radikalisme tetapi juga membekali generasi muda dengan kemampuan berpikir kritis, empati, dan keterampilan hidup berdampingan dengan damai, yang sangat penting untuk menjaga semangat Bhinneka Tunggal Ika di tengah tantangan globalisasi.

## **KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, dari berbagai kajian yang membahas intoleransi pada remaja di sekolah menengah maupun masyarakat luas, dapat disimpulkan bahwa intoleransi merupakan persoalan yang muncul akibat faktor internal maupun eksternal, mulai dari prasangka, etnosentrisme, kurangnya pemahaman lintas budaya, hingga pengaruh politik identitas. Bentuk-bentuk intoleransi yang tampak pada remaja dapat berupa

diskriminasi, pengucilan, penghinaan, hingga perundungan berbasis identitas. Meski demikian, berbagai penelitian menegaskan bahwa intoleransi bukanlah kondisi yang tidak bisa diubah, sebab strategi pencegahannya dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter, penerapan moderasi beragama, pembelajaran multikultural, hingga penciptaan ruang dialog yang sehat di sekolah maupun masyarakat. Pendidikan formal memiliki peran sentral, baik sebagai benteng utama pembentukan sikap toleran jika dikelola dengan baik, maupun sebagai lahan subur intoleransi bila mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Karena itu, upaya membangun generasi toleran harus dilakukan secara terintegrasi dengan melibatkan guru, sekolah, orang tua, komunitas, dan pemerintah agar nilai toleransi tidak hanya menjadi slogan, melainkan tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan strategi yang tepat, intoleransi dapat dicegah, dan bangsa Indonesia mampu mewujudkan cita-cita kebersamaan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah, M., & Izzamillati, N. (2021). Menyelesaikan masalah intoleransi: Analisis peran dan bentuk komunikasi (Studi kontroversi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 9(1), 21-28.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Alaslan, A., Amane, A. P. O., Suharti, B., Laxmi, N., Rustandi, E. S., Rustandi, S. R., Darmadi, & Richway. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Ashifa, S. N., Agustina, T. N., Meilawati, M., Arifaturrizki, S., Nurul, A. F., Komariah, S., & Nugraha, D. M. (2024). Membalik semboyan Bhinneka Tunggal Ika tidak dapat ditoleransi. *SOSIO RELIGI: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(1), 33-38.
- Damayanti, E. (2023). Pencegahan sikap intoleransi pada siswa melalui penguatan pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 45-56.
- Halimah, S. (2018). Memangkas paham intoleran dan radikalisme melalui pembelajaran agama islam yang bervisi rahmatan lil alamin. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2), 130-131.
- Ibrahim, A. (2023). *Pembentukan karakter di era digital: Tantangan dan solusi*. Pustaka Cendekia.
- Jaya, H., & Rudiansyah, F. (2025). Analisis kontribusi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter toleransi remaja di era globalisasi. *An Naba*, 8(1), 80-90.
- Kusumawati, R., & Santoso, B. (2022). Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(3), 112-120.
- Laksmi, I. A. N. W., & Nurhayati, N. (2024). Strategi pengelolaan program moderasi beragama dalam upaya pencegahan intoleransi. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 9(2),

*Peranan Pendidikan dalam Mencegah Perilaku Intoleransi pada Remaja (The Role of Education in Preventing Intolerant Behavior in Adolescents)*

Theresia Siagian<sup>1</sup>, Febria Pasaribu<sup>2</sup>, Mehran Ranieri Pasaribu<sup>3</sup>, Ruth Febiola Sihotang<sup>4</sup>, Intan Aprilia Sitorus<sup>5</sup>, Sri Yunita<sup>6</sup>  
240-247.

Lestari, D., & Hidayat, A. (2023). Analisis faktor-faktor penyebab intoleransi di kalangan remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 7(1), 5-15.

Mulyadi, A., & Pratiwi, S. (2022). *Membangun masyarakat multikultural: Strategi pendidikan dan sosial*. Gramedia Pustaka Utama.

Nurul, A. F., Komariah, S., & Nugraha, D. M. (2024). Pencegahan intoleransi di masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 18(4), 210-225.

Prasetyo, G. (2023). Media sosial dan penyebaran konten intoleran di kalangan pelajar. *Jurnal Komunikasi Massa*, 12(1), 30-40.

Putri, A., & Yanti, E. (2025). Mengembangkan toleransi: Metode efektif untuk mengatasi intoleransi di sekolah dasar kelas satu. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2), 381-386.

Rahman, F., & Wijaya, T. (2023). *Moderasi beragama sebagai pondasi kerukunan umat*. Pustaka Cipta.

Sari, P. (2024). Peran orang tua dalam membentuk sikap toleransi anak di lingkungan keluarga. *Jurnal Kajian Keluarga*, 10(1), 88-95.

Susilo, B. (2022). *Sosiologi pendidikan: Isu-isu kontemporer*. Rajawali Pers.

Wahyudi, S., & Kurniawan, D. (2023). Pendidikan kewarganegaraan dan penguatan identitas nasional. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 11(2), 145-155.

Yuline, Y., Halida, H., Wicaksono, L., Putri, A., & Yanti, E. (2025). Mengembangkan toleransi: Metode efektif untuk mengatasi intoleransi di sekolah dasar kelas satu. *E-Dimas: Jurnal Kesadaran Masyarakat*, 16(2), 381-386.